

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, menurut Ridwan dalam Ensiklopedi Islam (1994: 294) sumpah merupakan pernyataan resmi yang dibuat untuk menegaskan kebenaran dan keikhlasan dengan bersaksi kepada Tuhan atau sesuatu yang suci, melibatkan keputusan untuk melakukan sesuatu untuk menegaskan kebenarannya dan berani menanggung risiko jika pernyataan yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Sumpah juga bisa berupa janji atau janji bahwa apa yang dikatakan akan menjadi kenyataan.

Sumpah secara historis telah digunakan di negara-negara Arab untuk mengonfirmasi kebenaran dari apa yang mereka katakan. Sumpah dikenal sebagai *al-aimanu*, *al-halfu*, atau *al-qasamu* dalam bahasa Arab. Menurut Hasan (2008: 242) menjelaskan bahwa *Al-aimanu* adalah bentuk jamak dari *al-yaminu* (tangan kanan), karena ketika orang Arab bersumpah satu sama lain selama periode Jahiliyah, mereka saling memegang tangan kanan satu sama lain. Kata *al-yaminu* secara etimologis berkaitan dengan tangan kanan, yang memiliki makna *al-quwwah* (kekuatan) dan *al-qasam* (sumpah). Jadi makna *al-yaminu* adalah kombinasi dari ketiga kata sumpah yang masih digunakan hingga saat ini.

Janji dalam KBBI daring edisi kelima tahun 2016 merupakan kata atau ucapan yang menyatakan kerelaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu, pengakuan atas suatu syarat yang mengikat diri yang harus dipenuhi. Disamping itu, mengingkari janji merupakan perbuatan yang dibenci dalam Islam dan khususnya oleh Allah Swt. karena mengingkari janji merupakan salah satu ciri orang munafik.

Dalam Al-Qur'an Allah Taala berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja...” [Al-Maa'idah/5:89]

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa semua sumpah yang dilakukan dengan menyebut selain nama Allah swt. Atau sifat-sifat Nya, seperti sumpah dengan makhluk adalah tidak sah, artinya tidak boleh dipenuhi dan tidak dikenakan ganti rugi (denda).

Dan dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anhuma, "*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)...*" Ia berkata, "*Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perkataan seseorang, 'Tidak, demi Allah. Benar, demi Allah.'*"

Fenomena yang terjadi saat ini banyak orang di lingkungan pertemanan bersumpah dengan nama-nama selain Allah dan bahkan berani mengucapkan nama Allah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Mengutip dari beberapa teman saya sendiri yang pernah saya wawancarai "saya pernah bersumpah dengan mengucapkan nama Allah namun berbohong, karena dalam keadaan terdesak", (Lucky Ahmad Fikri, 23 Tahun).

Dengan lugunya orang-orang berbohong atas sumpah yang telah mereka ucapkan sendiri. Sumpah seringkali digunakan sebagai senjata untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan orang lain. Lebih jauh lagi, ketika seseorang yang telah menduduki jabatan di sebuah kementerian maupun pemerintahan, banyak pejabat yang mengumbar sumpah kepada masyarakat namun berbohong atas sumpahnya. Seperti beberapa kasus yang pernah terjadi, ada beberapa nama-nama pejabat yang tidak terbukti dan lalai akan sumpahnya, Drs. Setya Novanto, Ak. Seorang Ketua DPR RI periode 2014-2019 yang lalai akan sumpahnya karena kasus korupsi pada tanggal 24 April 2018, ataupun Ferdy Sambo, S.H., S.I.K., M.H. yang lalai akan sumpahnya di karenakan terbukti bersalah pada kasus pembunuhan berencana pada tanggal 13 Februari 2023, yang mana pada sumpahnya berbunyi "Bahwa saya akan menjunjung tinggi hukum, dan senantiasa akan mengerjakan jabatan saya ini dengan rajin, kejujuran,.....". Namun alam kenyataannya berbeda dari sumpah yang ia ucapkan. Padahal dalam sumpah yang telah diucapkan, ia harus memenuhi sumpah tersebut. Bagi mereka yang beragama Islam mereka akan bersumpah atas nama Allah Swt. dan menempatkan Mushaf Al-Qur'an di atas

kepala mereka. Hal itu bisa menjadi mudah untuk sekadar diucapkan dan dilakukan, namun sesungguhnya ada tanggung jawab yang berat yang mesti ia emban.

Maka jawaban atas keragua-raguan ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mis'ar bin Kaddam dari Wabrah bin Abdirrahman ia berkata, “Abdullah berkata, ‘Bersumpah dusta dengan Nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur dengan selain-Nya.’”

Tentang makna ayat yang dikutip oleh Ibnu Katsir Juz 2 hal. 439-440 dari Anhuma Ibnu “Abbas Radhiyallahu”, beliau berkata: “Jangan jadikan sumpahmu halangan untuk berbuat kebaikan, tetapi batalkan sumpahmu dengan taubat dan berbuat baik.” Ibnu Katsir berkata, “Demikianlah yang dikatakan oleh Masruq. Asy-Sya’bi, Ibrahim an-Nakha’i, Mujahid, Thawus, ‘Atha’ al-Khursani, dan as-Suddi rahimahullah”.

Mengambil tindakan lagi mempunyai sikap belum cukup untuk menghalangi kecenderungan untuk melakukan hal yang tidak baik ataupun melakukan kecurangan, dan beberapa pejabat yang telah disumpah bahkan melanggar sumpahnya. Contoh kasus korupsi yang menggemparkan datang dari Kementrian Agama ketika Suryadharma Ali ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi Dana Haji pada saat dirinya masih menjabat sebagai Menteri Agama pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bahkan seorang petinggi partai Islam yang telah disumpah di atas Al-Qur’an masih berani melanggar sumpahnya dan berbuat kecurangan.

Dalam Al-Qur’an sendiri terdapat beberapa ayat yang memberi penegasan mengenai “sumpah” yang difirmankan oleh Allah Swt. seperti Q.S An-Nahl 16:94 yang

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوْءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٩٤

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang pedih.”

Menurut Ath-Thabari Rahimahullah, makna ayat di atas adalah janganlah kamu bersumpah kepada orang yang telah kamu janjikan sebagai bentuk tipu daya dan pengkhianatamu dengan tidak memenuhi sumpah yang telah kamu ucapkan untuk membuat mereka tetap tenang, padahal kamu menyembunyikan pengkhianatan terhadap mereka.

Betapa beratnya dosa dengan “sumpah palsu” apalagi yang merugikan orang lain. Sayyid Sabiq dalam Fikih Sunnah (1978: 18) menjelaskan, sumpah palsu dalam tradisi Arab disebut *ghamus*, karena pelakunya kelak akan dibenamkan ke dalam neraka Jahannam. Tidak ada perbuatan yang dapat menghapuskan dosa ini kecuali dengan taubat dan mengembalikan hak-hak orang yang direbutnya.

Apabila seseorang mengetahui bahwa ia bersumpah dengan nama Allah swt. dengan niat tidak memenuhi sumpahnya maka ia telah melakukan dosa besar. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam mengingatkan semua orang bahwa siapapun yang bersumpah dengan nama Allah swt. hendaknya ia jujur.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhuma, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

الْكِبَائِرُ: الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ

“Termasuk dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu.”

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “**Sumpah Palsu dalam Perspektif Hadis.**” Peneliti akan membahas bagaimana hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an menjelaskan perihal sumpah dengan niat berdusta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dapat dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut?

1. Bagaimana kandungan Hadis tentang bersumpah palsu?
2. Bagaimana dampak bagi orang yang bersumpah palsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kandungan hadis tentang sumpah palsu.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak bagi orang yang bersumpah palsu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan bagian penting, yang kepentingannya dalam melakukan penelitian ini tidak kalah pentingnya dengan penyusunan penelitian. Ada beberapa hal penting di dalamnya, yaitu manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis dan akademis diharapkan menjadi sumbangan yang tidak seberapa bagi kemajuan para ulama ilmu Hadis, dan pemanfaatan penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas literatur fakultas Ushuluddin, khususnya bagian kajian Hadis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Studi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dengan topik sumpah palsu
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk mendorong lebih banyak penelitian di bidang pemahaman Hadis.
 - b. Dapat memberikan wawasan bagi masyarakat khususnya bagi para mahasiswa dalam memahami hadis terkait sumpah palsu dan ini sebagai salah satu upaya pembaharuan kajian hadis di jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan gunung Djati Bandung.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menampilkan sejumlah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Berbagai penelitian mengenai bersumpah dengan fokus yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut berkaitan dengan kegiatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagian ini menguraikan

beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sama, sehingga orisinalitas peneliti dapat terlihat baik dari segi rangkaian atau tahapan maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang didalamnya membahas mengenai sumpah sebagai tema atas penelitian yang dilakukan, baik dari segi tokoh maupun dari segi literatur Hadis yang mendukung pendapat kajian Hadis terhadap kajian tersebut, antara lain:

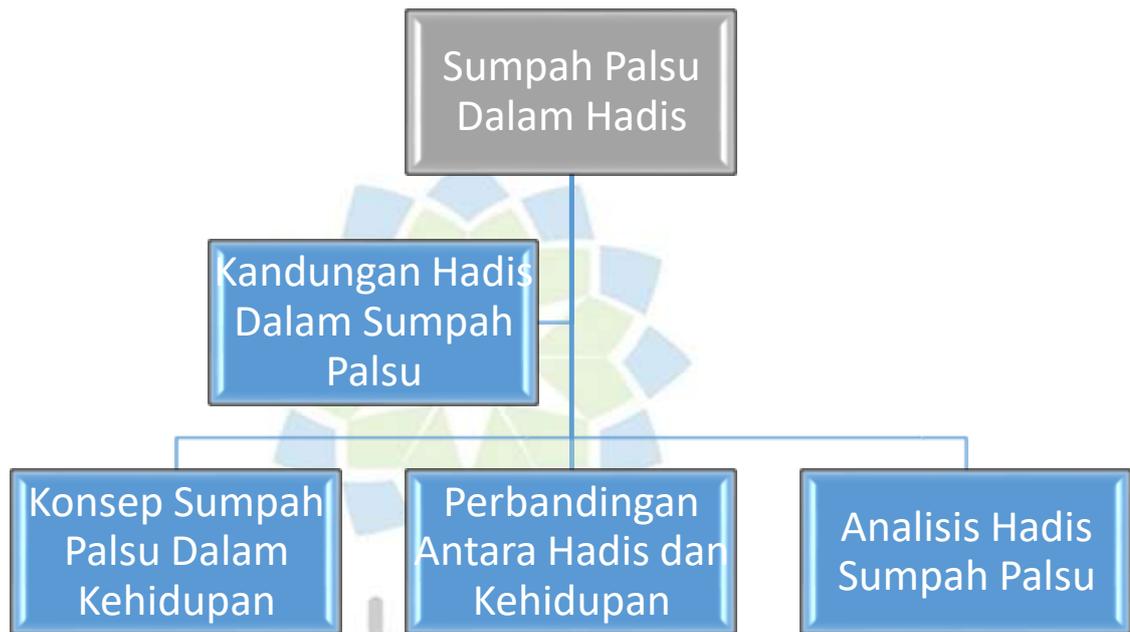
1. Jurnal, M. As'ad Mubarak Al-Jauhari Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2021). Dengan judul jurnal "Tradisi Sumpah Nabi, Kajian Terhadap Kontekstualisasi Hadis Sumpah". Dalam penelitian ini terdapat 40 hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah saw bersumpah mengenai isu sosial dengan menggunakan redaksi "*walladhi nafsi biyadihi*" namun penelitian hanya membahas 15 hadis yang secara keseluruhan merentang dari 11 hadis sahih, 3 hadis hasan, dan 1 hadis da'if mengenai tujuan sumpah Rasulullah saw yang tidak lepas dari tiga hal, yakni *ta'kid* (penegasan), *tashih* (pembetulan), dan *ta'kid* dan *tashih* sekaligus. Persamaan pada penelitian ini ialah sumpah yang dibahas secara komprehensif dari segi hadisnya. Adapun perbedaan dimana peneliti lebih menelaah sumpah secara umum namun lebih merinci.
2. Skripsi, Muhammad Fadillah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2021). dengan judul Sumpah dan Nadzar dalam Perspektif Hadis (Kitab Sunan Abu Daud). Penelitian ini membahas hadis menurut perspektif yang terdapat pada Kitab Sunan Abu Daud terkait dengan sumpah dan nadzar. Peneliti sebelumnya membahas juga mengenai nadzar adapun kitab yang digunakan yakni Kitab Sunan Abu Daud yang menjadikannya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang sumpah dalam perspektif hadis.
3. Jurnal, Annisa Fadhilah Nursyah, Ni'matuz Zuhrah, Fatirawahidah, dan Muh. Syahrul Mubarak mahasiswa dan dosen IAIN Kendari (2021). Dengan Judul Sumpah Palsu Perspektif QS. Ali-Imran/3:77. Dalam

penelitian ini membahas bagaimana masyarakat saat ini banyak bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah swt., menggunakan QS. Ali-Imran/3:77 untuk mengetahui hakikat sumpah palsu dan ancaman serta pengaruh sumpah palsu terhadap pelaku dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni, linguistik dan tafsir sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Maudu'i begitupun dengan data primer yang digunakan, penelitian ini menggunakan QS. Ali-Imran/3:77 sebagai data primer. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas sumpah.

4. Skripsi, Ahmad fadhlah mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2012). Dengan judul kajian hadis-hadis sumpah palsu dalam kitab Irsy'ad Al-Ibad karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari. Dalam penelitian ini menghimpun serta menjelaskan hadis-hadis tentang sumpah palsu dalam kitab Irsy'ad Al-Ibad karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti terletak pada kajian kitab yang diteliti. Sedangkan persamannya terletak pada kajiannya yaitu mengenai sumpah palsu.
5. Skripsi, Suparman mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2005). Dengan judul Sumpah Allah dengan Waktu Dalam Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Dalam penelitian ini membahas mengenai pandangan Ibn al-Qayyim terkait sumpah Allah dengan waktu Pagi, siang, sore dan malam merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan Allah swt. sebagai pencipta alam ini dan bertujuan agar seluruh manusia berpegang teguh kepada agama Allah dan mengingatkan akan pentingnya waktu serta menunjukkan akan adanya hari pembalasan atas segala sesuatu yang telah manusia perbuat di dunia ini. Penelitian ini sama-sama menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dalam mengumpulkan data-data yang akan digunakannya dan membahas tema yang sama mengenai sumpah.

F. Kerangka Berfikir

Dimaksudkan untuk memberikan bayangan dan konsep yang dibahas dalam penelitian ini dan akan menjadi tolok ukur sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini berfokus pada sumpah dalam suatu kebohongan.



Yamin Ghamus (sumpah palsu) adalah bersumpah atas nama Allah tetapi sengaja berbohong, menipu, mengkhianati orang lain untuk memenangkan perselisihan, pengadilan, atau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Jadi, jika seseorang tahu bahwa dia bersumpah atas nama Allah tetapi dia berdusta, kaffarah menjadi tidak berguna bagi orang yang bersumpah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena dia telah melanggar sumpahnya dan melakukan dosa besar. Mereka yang bersumpah palsu harus bertobat dari kebohongan mereka, mengakui dosa-dosa mereka, dan mengembalikan kepada pemiliknya yang sah hak-hak yang diambil atas sumpah palsu mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengingatkan siapapun yang bersumpah dengan nama Allah untuk bersikap jujur. *Yamin Ghamus* ialah saat

seseorang berdusta ketika ia bersumpah dengan nama Allah swt., sesungguhnya orang itu telah melakukan dosa besar.

Dewasa ini banyak orang yang meyakinkan orang lain ketika berada dalam keadaan tertekan dengan mengeluarkan sumpah. Sumpah dianggap menjadi salah satu argumen yang kuat terlebih jika dibarengi atas nama Allah Swt. sumpah yang diucapkan menjadi cukup kuat dan tidak diragukan kebenarannya.

Namun, saat ini banyak orang yang mengucapkan sumpah hanya untuk meyakinkan lawan bicaranya agar orang lain tidak mempertanyakan kembali apa yang diucapkan dan yakin terhadap mereka, padahal mereka tidak berniat melakukan sumpah yang telah mereka ucapkan sebelumnya

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian memaparkan semua tahapan yang diambil oleh peneliti dari awal hingga akhir. Pada dasarnya, metodologi penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang berorientasi pada pengembangan, sehingga memperdalam dan memperluas pengetahuan yang sudah ada. Berikut merupakan rincian dari metodologi penelitian ini:

1. Pendekatan

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi dan menjelaskan isu-isu yang berkaitan dengan Kebohongan dalam Bersumpah Perspektif Hadis. Berdasarkan hal itu maka peneliti memilih metode tematik (*maudu'i*) sebagai metode yang diaplikasikan dalam penelitian. Metode ini mengumpulkan dan membahas hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan Kebohongan dalam Bersumpah Perspektif Hadis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai *Library Research* yang hanya didasarkan pada bahan tertulis seperti buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan sumpah. Peneliti dapat melakukan analisis dan interpretasi yang mendalam

berdasarkan informasi yang dikumpulkan, tergantung dari judul penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang berasal dari sumber aslinya. Data ini adalah data mentah yang kemudian diolah sesuai kebutuhan untuk tujuan tertentu, seperti penyusunan karya tulis ilmiah mahasiswa. Data primer yang dimaksud adalah data acuan utama penelitian ini, yaitu:

a. Kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz Li al-Faz* dan *Maktabah al-Syamilah*.

b. Kitab-kitab hadis seperti kitab Shahih Bukhari, al-Adabul Mufrad, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Musnad Imam Ahmad.

Peneliti menggunakan kitab-kitab Hadis di atas sebagai sumber utamanya karena memuat sumber-sumber yang berkaitan dengan sumpah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapatkan secara tidak langsung dan diperoleh dari sumber lain selain dari sumber aslinya. Tabel, bagan, dan representasi visual lainnya dari data sekunder dapat digunakan untuk menampilkannya. Sumber data sekunder dapat berupa penelitian sebelumnya, lembaga swasta, dll. Data sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber selain sumber data primer. Peneliti ini menggunakan majalah, artikel, jurnal, buku dan karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber informasi sekunder dan dapat digunakan sebagai bukti untuk mendukung klaim yang dibuat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data peneliti adalah dokumenter yaitu dengan mengumpulkan data dari buku atau kitab yang berhubungan dengan sumpah khususnya bersumpah dalam suatu kebohongan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang memberikan rekaan bagaimana peneliti menggarap penelaahan data terhadap variabel yang diteliti dengan kondisi sesungguhnya. Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan informasi mengenai bersumpah dalam perspektif Hadis selanjutnya akan dianalisis melalui beberapa tahapan, kategorisasi, dan verifikasi setelah itu membentuk sebuah kesimpulan terkait judul yang akan dibahas yaitu “Sumpah Palsu dalam Perspektif Hadis”.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyederhanakan pemahaman isi proposal ini, peneliti mengusulkan susunan penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian, termasuk teori dan metode yang akan digunakan sebagai langkah penelitian selanjutnya.
- BAB III** : Penjelasan mengenai objek penelitian hadis-hadis sumpah palsu.
- BAB IV** : Analisis, bab ini menganalisis konsep sumpah palsu dalam perspektif hadis dan bahaya bersumpah palsu.
- BAB V** : Penutup berisi kesimpulan atau temuan penelitian berupa kualitas dan validitas hadis “Sumpah palsu” dan relevansi hadis dalam peningkatan produktivitas keimanan dan ketakwaan serta amal kebajikan dan berlomba-lomba dalam amal ma’ruf nahi munkar saat ini.